

POLA NAFKAH PETANI SAWIT UNTUK MEMPERTAHANKAN KEBERLANJUTAN EKONOMI RUMAH TANGGA DI DESA JENGGALU, BENGKULU

Andi Irawan^{1*}, Lika Restianingrum¹

¹Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu,
Kota Bengkulu, Indonesia

Tanggal penyerahan 21-03-2024 Tanggal diterima 01-04-2024
Email: andiirawan@unib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis aset nafkah, pendapatan, dan pola nafkah rumah tangga petani sawit di Desa Jenggalu, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bengkulu dalam rangka mempertahankan keberlanjutan ekonomi rumah tangga mereka. 40 petani dianalisis secara acak dari populasi 216 petani. Data dianalisis secara deskriptif dengan bantuan Excel. Mayoritas petani memiliki lahan sempit (67,5%) dengan aset finansial yang baik (52,5%). Pendapatan petani dari usaha tani sawit adalah Rp 37.819.690,54 per hektar per tahun dan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga mereka. Pola nafkah yang ditemukan adalah; 1) diversifikasi *on-farm* (sawit dan padi, sawit dan karet, sawit dan buruh tani); dan 2) diversifikasi *non-farm* yakni sawit dan dagang, sawit dan kuli, sawit dan pegawai, serta sawit dan pekerja harian lepas.

KATA KUNCI: aset nafkah; *non-farm*; *off-farm*; *on-farm*; pendapatan; pola nafkah

Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang secara dominan bergantung pada sektor pertanian untuk mata pencahariannya. Menurut data Badan Pusat Statistik, sekitar 12,40% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dihasilkan dari sektor pertanian berdasarkan harga berlaku (ADHB). Keunikan Indonesia terletak pada luasnya lahan yang didukung oleh keberagaman hayati, mencapai 10% dari total jenis tumbuhan di negara ini, serta kondisi alam yang sangat subur (Dharmawan et al., 2019).

Gaya hidup para petani di pedesaan sering kali terkait erat dengan sektor pertanian dalam pengertian yang lebih luas. Di wilayah ini, masyarakat cenderung memiliki ketergantungan pada sumber daya alam. Petani yang tinggal di pedesaan bukan hanya bertindak sebagai produsen, tetapi juga berperan sebagai konsumen yang menghasilkan produk pertanian. Selain itu, mereka juga menghadapi berbagai tekanan ekonomi dalam mengelola rumah tangga mereka (Nainggolan et al., 2021).

Rumah tangga petani seringkali dihadapkan pada faktor-faktor kompleks dalam menjalankan kegiatan pertanian, yang dapat terkait dengan kondisi alam atau musim, keterbatasan sumber daya manusia, modal yang terbatas, akses terhadap teknologi modern, serta dukungan yang masih terbatas terhadap sarana dan prasarana, dan faktor-faktor lainnya. Akibatnya, petani belum dapat mengoptimalkan pemanfaatan seluruh potensi yang tersedia (Panjaitan et al., 2020).

Komoditas kelapa sawit menempati peringkat teratas dalam ekspansi lahan dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya di Indonesia. Indonesia secara global menyumbang 59% dari total produksi minyak sawit atau setara dengan 45,5 juta ton per tahun. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, Indonesia berhasil mengekspor CPO dan produk turunannya sebanyak 25,01 juta ton

Menurut BPS Provinsi Bengkulu (2023), perekonomian Provinsi Bengkulu masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang menyumbang 28,90% dari

CARA MENSITASI: Irawan, A., and Restianingrum, L. 2024. Pola Nafkah Petani Sawit Untuk Mempertahankan Keberlanjutan Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Jenggalu, Bengkulu. *Journal of Agricultural and Rural Economy* 1(2): 96-106. DOI: 10.11594/agre.2024.v1i2.96-106

Copyright © 2023 by Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. [Open Access](#)

ekonomi provinsi. Diikuti oleh perdagangan besar dan eceran dengan 14,40%, serta transportasi dan pergudangan dengan 9,06%. Gabungan ketiga sektor tersebut menghasilkan kontribusi sebesar 52,36% dalam ekonomi Provinsi Bengkulu. Salah satu subsektor pertanian yang dikembangkan adalah subsektor tanaman perkebunan khususnya tanaman kelapa sawit.

Kabupaten Seluma, salah satu wilayah di Provinsi Bengkulu, dikenal memiliki potensi besar dalam bidang tanaman perkebunan dengan luas wilayah mencapai 2.479,36 km². Kegiatan perkebunan di kabupaten ini sebagian besar dilaksanakan oleh rumah tangga perkebunan rakyat, sementara sisanya dioperasikan oleh perusahaan. Tanaman perkebunan yang mendominasi usaha di wilayah ini meliputi kopi, karet, dan kelapa sawit, dengan total luas lahan yang diperkirakan mencapai 65.802 hektar, menyumbang sekitar 94,65% dari total luas lahan perkebunan rakyat di Kabupaten Seluma. Komoditas kelapa sawit, karet, dan kopi menjadi andalan utama dengan produksi masing-masing mencapai 71.687,1 ton, 25.853 ton, dan 3.777,6 ton (BPS Kabupaten Seluma, 2020).

Petani sawit sebagaimana petani pada umumnya akan melakukan ikhtiar untuk menjaga ekonomi rumah tangganya dari waktu ke waktu. Bentuk ikhtiar untuk mendapatkan sumber pendapatan ini akan membentuk pola nafkah rumah tangga mereka. Dengan meneliti pola nafkah petani ini, kita dapat memahami bagaimana mereka mempertahankan penghidupan mereka dan membantu para pengambil kebijakan merumuskan kebijakan yang memperkuat ketahanan mereka terhadap guncangan risiko nafkah yang mereka hadapi. Dengan demikian penelitian diharapkan bermanfaat untuk menambah pemahaman empiris terkait pola, aset nafkah pada rumah tangga petani sawit, pendapatan *off-farm*, *on-farm* dan *non-farm*.

Dengan demikian penelitian ini mengajukan 3 masalah penelitian yakni: 1) Bagaimana aset nafkah petani kelapa sawit; 2) Bagaimana pendapatan *off-farm*, *on-farm* dan *non-farm* dari rumah tangga petani kelapa sawit; 3) Bagaimana pola nafkah rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Jenggalu, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma ini. Sedangkan tujuan penelitian adalah: 1) memverifikasi aset nafkah rumah tangga petani kelapa sawit; 2) memverifikasi pendapatan *off-farm*, *on-farm* dan *non-farm* rumah tangga petani kelapa sawit; 3) menganalisis pola nafkah rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Jenggalu, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma.

Tinjauan Pustaka

Aset Nafkah

Aset nafkah merujuk pada properti atau sumber daya yang dapat memberikan dukungan ekonomi atau pendapatan bagi individu maupun keluarga. Menurut Gevinanda & Zulkifli (2022), aset ini dapat melibatkan tanah pertanian, investasi, usaha lainnya ataupun aset lain yang menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Aset nafkah dapat menjadi sangat penting untuk keuangan seseorang atau keluarga yang sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan pengelolaan aset nafkah tersebut. Modal alam terkait dengan kepemilikan lahan dan luas penguasaan lahan oleh rumah tangga petani. Pemahaman modal alam mencakup semua sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu wilayah atau negara.

Kedua, aset manusia diukur melalui tiga dimensi, yakni pendidikan, tingkat keterampilan, dan tingkat alokasi tenaga kerja. Irawan (2023) mencatat bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pendapatan dalam rumah tangga petani adalah dengan mendorong anggota rumah tangga yang masih muda untuk melanjutkan pendidikan mereka. Modal manusia juga diidentifikasi sebagai faktor yang signifikan dalam memengaruhi tingkat produktivitas komoditas kelapa sawit di rumah tangga petani.

Ketiga, aset finansial merujuk pada uang atau bentuk lainnya yang digunakan untuk mengelola sumber daya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lebih lanjut, modal finansial berperan dalam mendukung pembiayaan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga petani kelapa sawit.

Keempat, aset fisik mencakup fasilitas dasar yang berperan dalam mendukung berbagai proses kehidupan masyarakat (Irawan, 2023). Kepemilikan aset, baik yang bersifat pertanian maupun non-pertanian, menjadi gambaran dari modal fisik yang dimiliki oleh rumah tangga petani kelapa sawit. Penelitian ini mengukur pemanfaatan modal fisik dengan mengevaluasi

kepemilikan aset pertanian dan non-pertanian. Penting untuk dicatat bahwa, modal fisik memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan mata pencaharian rumah tangga petani, dengan salah satu indikatornya adalah penggunaan pupuk dan perawatan pada tanaman kelapa sawit.

Kelima, aset sosial, umumnya bersifat tak terukur dan tidak berwujud, tetapi memiliki manfaat yang signifikan bagi masyarakat (Yurike & Syafruddin, 2022). Modal sosial ini menjadi sangat berharga bagi rumah tangga petani kelapa sawit ketika mereka menghadapi situasi krisis. Dalam kondisi tersebut, jaringan sosial yang dimiliki oleh rumah tangga petani menjadi sangat penting, membantu mereka keluar dari krisis dan kembali ke kondisi normal (Budiyanti & Dharmawan, 2018).

Pendapatan

Pendapatan usaha tani dapat dihitung sebagai perbedaan antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Analisis pendapatan juga bermanfaat untuk mengukur imbalan yang diperoleh oleh keluarga petani dari penggunaan faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan pengelolaan yang diinvestasikan dalam usaha pertanian. Oleh karena itu, analisis pendapatan menyediakan metrik keuntungan usaha tani yang memungkinkan perbandingan kinerja antara beberapa usaha tani (Erlina, 2018). Secara sistematis, pendapatan usaha tani dirumuskan dengan $Pd = TR - TC$.

Pendapatan dalam rumah tangga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendapatan *off-farm*, *on-farm* dan *non-farm*. Pendapatan *on-farm* adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan usaha pertanian. Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani selama satu tahun (Irawan & Yuristia, 2021).

Pola Nafkah

Nafkah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai cara hidup. Konsep nafkah diartikan sebagai aset atau modal, serta akses terhadap aset tersebut, dan aktivitas yang dikembangkan oleh individu atau rumah tangga. Semua ini difasilitasi melalui keterlibatan lembaga dan hubungan sosial dengan tujuan mencapai tingkat kehidupan tertentu. Nafkah mencakup berbagai tipe dan metode untuk memastikan eksistensi manusia (Firmansyah & Septiana, 2019).

Secara umum, pola nafkah para petani dapat dikelompokkan sebagai berikut: pertama, intensifikasi, di mana mereka berupaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi hasil pertanian melalui penerapan teknologi seperti *smart farming*, inovasi digital, dan manajemen yang lebih baik. Kedua, ekstensifikasi, yang mencakup upaya memperluas lahan pertanian untuk meningkatkan hasil. Ketiga, diversifikasi, di mana petani melakukan beragam aktivitas untuk mengurangi risiko atau meningkatkan pendapatan. Diversifikasi bisa dilakukan di dalam pertanian (*on-farm*), seperti menanam berbagai komoditas atau menggabungkan pertanian dengan peternakan dan perikanan. Diversifikasi juga bisa dilakukan di luar pertanian (*off-farm*), seperti memiliki usaha pembibitan dan distribusi pupuk. Selain itu, diversifikasi *non-farm* juga terjadi ketika petani mengeksplorasi sumber penghasilan di luar pertanian, misalnya dengan membuka warung. Keempat, migrasi, di mana petani berpindah tempat untuk mencari penghidupan yang lebih baik, seperti menjadi buruh bangunan di kota saat musim paceklik atau mencari lahan baru yang lebih subur di desa lain (Irawan, 2023).

Pola nafkah ganda atau diversifikasi diimplementasikan melalui variasi dalam sumber pendapatan, seperti mencari pekerjaan di luar sektor pertanian untuk meningkatkan penerimaan. Selain itu, keluarga dapat melibatkan seluruh anggota keluarga, termasuk ayah, ibu dan anak, dalam pekerjaan di luar pertanian untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Strategi lain yang digunakan adalah rekayasa spasial, yang melibatkan mobilitas ke daerah lain di luar desa, baik secara permanen maupun sirkuler, sebagai upaya untuk memperoleh pendapatan.

Pola nafkah dalam rumah tangga didefinisikan sebagai rangkaian usaha yang dapat diterapkan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan yang tersedia di sekitar lingkungan. Rumah tangga di Desa Jenggalu melakukan kegiatan nafkah sebagai dasar untuk membangun modal yang diperlukan guna mencapai tujuan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Terminologi "modal" digunakan untuk merujuk pada sumber daya yang dimiliki dan dapat diakses oleh rumah tangga (Hikmah et al., 2022).

Petani menerapkan strategi untuk mengurangi biaya produksi, contohnya dalam pemupukan lahan kebun menggunakan seresah daun, batang, dan dahan tanaman sebagai pupuk organik. Mereka juga mengadopsi strategi penggunaan kotoran hewan peliharaan sebagai sumber pupuk. Untuk penyediaan bibit, petani memanfaatkan hasil panen sebelumnya atau memanfaatkan bibit/tunas anakan produktif dari kebun sebelumnya. Selain itu, strategi lain yang diterapkan adalah menanam tanaman dalam satu lahan dengan usaha tani campuran, yang melibatkan tanaman dengan umur panen yang berbeda-beda (Riyono, 2022).

Ketika dihadapkan dengan kebutuhan rumah tangga yang kompleks, rumah tangga petani sering kali dihadapkan pada pilihan yang harus dibuat. Dalam menghadapi situasi ini, mereka dapat mempertimbangkan alternatif sumber daya yang memberikan manfaat sebesar-besarnya sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Sebaliknya, mereka juga dapat memilih penggunaan sumber daya yang memerlukan pengorbanan terkecil di antara berbagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tersebut (Pramutoko, 2012).

Alternatif ekonomi untuk menggantikan pendapatan yang hilang akibat peremajaan melibatkan partisipasi petani di sektor *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*. Dalam sektor *off-farm*, petani dapat bekerja sebagai buruh tani kelapa sawit. Sementara itu, di sektor *non-farm*, aktivitas yang dilibatkan oleh petani mencakup pekerjaan di bidang jasa seperti berdagang, membuka bengkel, menjadi karyawan swasta, dan menjadi guru.

Penerimaan Usaha Tani

Penerimaan dalam usaha tani adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen atau petani dari hasil kegiatan produksi yang telah menghasilkan uang, yang belum dikurangi oleh berbagai biaya yang dikeluarkan selama proses tersebut. Menurut Andriani (2019), penerimaan dapat dihitung sebagai hasil perkalian antara hasil produksi selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usaha tani dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti luas lahan usaha tani, jumlah produksi, jenis komoditas yang diusahakan, dan harga komoditas tersebut. Hubungan antara faktor-faktor tersebut bersifat berbanding lurus, artinya jika salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan, maka hal tersebut dapat memengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang menjalankan usaha tani.

Penerimaan dalam konteks usaha tani dapat diinterpretasikan sebagai keuntungan materi yang diperoleh oleh seorang petani. Hal ini mencakup imbalan jasa bagi petani dan keluarganya sebagai pengelola usaha tani, serta dampak dari penggunaan barang modal yang dimilikinya (Mudatsir, 2021)

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jenggalu, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, pada periode September-November 2023. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa Kecamatan Sukaraja merupakan salah satu area yang berpotensi untuk pengembangan kelapa sawit rakyat di Desa Jenggalu.

Kelompok populasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang berdomisili di Desa Jenggalu, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 216 petani. Dalam pendekatan kuantitatif, penentuan ukuran sampel memperhatikan kerepresentatifan sampel sebagai bagian dari keseluruhan populasi dengan karakteristik yang serupa (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, jumlah responden pada sampel penelitian ini mencapai 40 petani kelapa sawit di Desa Jenggalu. Penetapan jumlah sampel ini didasarkan pada penggunaan kuesioner yang dirancang untuk mengumpulkan informasi relevan dari para responden.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan definisi terhadap data yang terkait dengan situasi dan fakta-fakta di lapangan yang diteliti secara mendalam. Dalam rangka menilai tingkat pendapatan petani kelapa sawit di Desa Jenggalu, digunakan analisis pendapatan usahatani dengan rumus: $PT = TR - TC$, di mana: Pendapatan Petani = *Total Revenue - Total Cost*.

Untuk mengetahui besarnya total biaya produksi dapat dilakukan dengan cara menjumlahkan total biaya tetap dalam rupiah per bulan, ditambah total biaya tidak tetap dalam

rupiah per bulan. Agar dapat mengetahui besarnya penerimaan ditentukan dengan cara menggunakan rumus: Total Penerimaan = Harga x Jumlah Produksi.

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan *Microsoft Excel*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan responden menggunakan kuesioner, di mana responden memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian (Linarwati et al., 2016). Sementara itu, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari instansi terkait penelitian, seperti data dari Kantor Desa Jenggalu.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Petani

Karakteristik dibagi menjadi empat yakni, berdasarkan umur, pendidikan, pengalaman usaha tani, tanggungan keluarga tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Sawit di Desa Jenggalu, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma.

Variabel	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata
Umur (Tahun)			
1. 28-45	26	65	20
2. 46-60	14	35	
Pendidikan			
SD	5	13	10
SMP	10	25	
SMA	23	57	
Sarjana	2	5	
Pengalaman Usaha Tani (Tahun)			
< 5 tahun	1	3	13,3
5-10 tahun	21	20	
<10 tahun	18	53	
Penguasaan Lahan			
Tidak ada	1	3	13,3
0,5-0,75	1	3	
> 1	38	95	
Status Kepemilikan Lahan			
1. Milik Sendiri	39	100	39
Tanggungan Keluarga			
1-3	21	53	13,3
4-6	19	48	
7-10	0	0	

Sumber: Data Primer 2024

Dari Tabel 1 dapat dilihat presentase umur petani sawit di Desa Jenggalu berdasarkan umur termasuk ke dalam usia produktif. Usia produktif merupakan pengelompokan usia dari usia 15-64 tahun. Petani yang berusia produktif antara 30-59 tahun menunjukkan keunggulan dalam hal tenaga dan kekuatan fisik, yang dapat mereka manfaatkan untuk mengembangkan usaha pertanian serta potensi diri mereka. Adalah kecenderungan bagi petani dalam kelompok usia produktif ini untuk lebih aktif, mampu memahami, dan terlibat dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Kelebihan fisik yang dimiliki oleh petani pada rentang usia produktif memberikan keunggulan dalam mengelola usaha pertanian, menciptakan dinamika, efisiensi, kreativitas, dan daya terima inovasi teknologi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan petani di luar rentang usia produktif.

Pendidikan rata-rata responden di lokasi penelitian adalah tamatan SMA/SLTA, anak yang sudah tamat SMA langsung terjun ke usaha tani. Sehingga dalam berusaha tani orang tua lebih mengandalkan tenaga anaknya untuk bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan 9 tahun untuk mendapatkan ilmu yang berkualitas untuk diterapkan dalam bertani.

Dari Tabel 1 diketahui rata-rata lamanya pengalaman usaha tani di Desa Jenggalu sekitar 5 sampai 10 tahun yang mana sudah cukup lama dan sangat berpengaruh baik untuk pertanian selanjutnya. Pertanian akan lebih berkembang dengan pengalaman yang petani miliki cukup luas dengan cara mencari atau mendapatkan berbagai inovasi serta pengalaman-pengalaman lainnya yang mendukung perkebunan atau pertaniannya.

Tabel 1 menunjukkan rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh responden untuk usaha taninya adalah lebih dari 0,5 ha. Hal ini berarti petani mempunyai lahan untuk usaha taninya yang cukup luas. Status lahan yang diusahakan petani kebanyakan pemilik sendiri artinya petani mempunyai lahan sendiri untuk ditanami tanaman. Pertanian di Desa Jenggalu sudah bisa dikatakan petaninya yang cukup maju karena petani sudah banyak memiliki lahan sendiri dan menggarap sendiri usaha taninya.

Jumlah tanggungan keluarga dominan berkisar antara 1-3 orang dengan rata-rata sekitar 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga relatif terbatas, sejalan dengan tingkat tanggungan keluarga yang tidak terlalu besar. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar tanggung jawab yang harus ditanggung oleh kepala keluarga, mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, dukungan pendidikan, dan kebutuhan lainnya.

Aset Nafkah

Aset alam penting yang dimiliki oleh petani adalah lahan. Petani lebih banyak memiliki luas lahan yang sempit yaitu 0,5-1 ha dengan jumlah 27 petani yang memiliki presentase 65,5%. Di tingkat kedua rata-rata petani memiliki luas lahan di atas 2 ha dengan jumlah 13 petani dengan presentase 32,5%. Untuk petani gurem di Desa Jenggalu tidak ada.

Modal Finansial adalah semua bentuk kekayaan atau aset finansial yang dimiliki oleh suatu individu contohnya dapat berupa investasi, properti, saham, dan sumber daya keuangan lainnya (Risal, 2015). Modal finansial ini sangat berperan penting dalam menilai kestabilan keuangan dan kemampuan dalam mengambil resiko atau melakukan investasi. Selain itu modal finansial juga dapat digunakan untuk pembiayaan suatu kegiatan ekonomi rumah tangga petani sawit di Desa Jenggalu.

Pada aset finansial dapat dilihat pendapatan rumah tangga untuk mencukupi biaya usaha tani dan rumah tangga masuk dalam kategori mencukupi dengan jumlah petani 26 orang dan jumlah persentase 65%. Jumlah petani yang menghasilkan uang yaitu rata-rata pada persentase sebesar 95% dengan jumlah petani sebanyak 38 orang. Sedangkan untuk petani lainnya masih dalam kategori sedang karena pada kategori 3-4 hanya terdapat beberapa petani saja dengan persentase 5%.

Mesin pertanian yang digunakan oleh petani kelapa sawit dalam mengelola pertaniannya menggunakan 3 unit yaitu egrek, sabit dan alat semprot. Petani yang rata-rata menggunakan 3 unit untuk mengelola hasil pertaniannya dengan jumlah petani 18 orang dengan persentase 46,2%. Namun terdapat 1 petani yang tidak menggunakan alat untuk mengelola pertaniannya. Hal tersebut terjadi karena pertanian petani tersebut masih sangat baru atau masih awal proses pemanenan.

Petani kelapa sawit di Desa Jenggalu masih memiliki jumlah kerabat yang dapat dikatakan dengan jumlah petani 26 orang. Jumlah kerabat dan teman dekat yang bekerja di sektor pertanian masih terbilang sedikit karena berada dalam persentase paling kecil yaitu 67,5%. Petani kelapa sawit dalam kepercayaan tetangga untuk menolong pada saat petani sedang mengalami kesulitan dalam usaha taninya ada sebanyak 35 orang yang percaya dengan persentase 87,5%. Artinya petani di desa tersebut memiliki tingkat sosialisme yang tinggi dan kekeluargaan yang masih sangat erat.

Biaya-Biaya Usaha Tani Kelapa Sawit

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada besar kecilnya *output* yang dihasilkan. Dalam usaha tani kelapa sawit yang ada di Desa Jenggalu yang termasuk pada biaya tetap yaitu penyusutan peralatan dan pajak. Perhitungan biaya tetap dalam penelitian ini meliputi: 1) biaya penyusutan alat usaha tani, perhitungan biaya penyusutan yang digunakan adalah

menggunakan metode garis lurus yakni mengalikan jumlah alat pertanian yang dimiliki oleh petani dengan selisih antara harga awal dan harga sisa alat tersebut kemudian membaginya dengan umur ekonomis pemakaian alat tersebut; 2) pajak lahan yang dibayarkan oleh petani setiap satu tahun sekali terjadap lahan yang digunakannya dalam melakukan usaha tani. Besarnya biaya tetap ini adalah Rp. 173.363,33 per usaha tani per tahun atau Rp. 89.477,85 per hektar per tahun.

Biaya Variabel

Biaya variabel merujuk pada biaya yang terkait dengan produksi dalam usaha tani (pupuk, pestisida, tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita). Biaya variabel ini besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi sawit yang dihasilkan. Pada Tabel 2, biaya variabel usaha tani kelapa sawit (pupuk, pestisida, tenaga kerja) adalah sebesar Rp. 7.884.046,05 per usaha tani per tahun atau Rp. 3.686.206,61 per hektar per tahun.

Tabel 2. Biaya Variabel Usaha Tani Kelapa Sawit

Jenis	Biaya Variabel	
	Rupiah/UT/Thn	Rupiah/Ha/Thn
Pupuk	5.734.046,00	3.037.905,00
Pestisida	100.000,00	52.980,13
Tenaga Kerja pria	1.530.000,00	518.654,62
Tenaga Kerja wanita	520.000,00	76.666,67
Total Biaya	7.884.046,05	3.686.206,61

Sumber: Data Primer 2024

Petani kelapa sawit menggunakan jenis pupuk urea, NPK, dan KCl. Dapat dilihat dari tabel tersebut bahwa biaya pupuk sebesar Rp. 5.734.046 per usaha tani per tahun atau Rp 3.037.905 per hektar per tahun.

Pestisida yang digunakan oleh petani sawit di Desa Jenggalu yaitu jenis insektisida untuk membasmi serangga yang mengganggu tanaman. Total biaya yang digunakan untuk pestisida yaitu Rp. 100.000,00 per usaha tani per tahun atau Rp 52.980,13 per hektar per tahun. Petani di Desa Jenggalu masih jarang menggunakan pestisida dan lebih mengandalkan penggunaan pupuk.

Di Desa Jenggalu, petani sering mengandalkan tenaga kerja eksternal pada tahapan pengolahan, penanaman, dan pemanenan. Total biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja eksternal pria mencapai Rp. 1.530.000,00 per usaha tani per tahun atau Rp. 518.654,62. Sementara total biaya untuk tenaga kerja eksternal wanita mencapai Rp. 520.000,00 per usaha tani per tahun atau Rp. 76.666,66 per hektar per tahun.

Biaya Total

Biaya total merupakan hasil jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya ini mencerminkan semua biaya yang dikeluarkan petani kelapa sawit di Desa Sukaraja untuk membayar semua *input* produksi yang digunakan usaha tani kelapa sawit baik itu *input* tetap maupun *input* variabel. Besarnya biaya total yang dikeluarkan petani sawit di Desa Sukaraja adalah Rp. 8.057.409,33 per usaha tani per tahun atau Rp. 3.775.684,46 per hektar per tahun.

Pengeluaran Rumah Tangga untuk Kebutuhan Pokok

Biaya rumah tangga petani kelapa sawit seperti biaya pangan, pendidikan berobat dan kesehatan, pakaian, dan perumahan (termasuk kredit dan perbaikan). Biaya rumah tangga yang dihitung pada penelitian studi lapang ini merupakan total pengeluaran rumah tangga selama satu bulan, dengan total responden yaitu 40 orang. Adapun pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit yang ada di Desa Jenggalu dan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Pengeluaran Rumah Tangga Per Rumah Tangga Petani Untuk Kebutuhan Pokok

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Rumah Tangga Petani
1. Berobat dan kesehatan	21.679.908
2. Pendidikan	1.156.607,14
3. Pangan	1.780.000,00
4. Pakaian	216.666,6667
5. Perumahan (kredit dan perbaikan)	459375
Total Pengeluaran Per Bulan	2.803.550,00
Total Pengeluaran Per Tahun	33.642.600,00

Sumber: Data primer 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa total pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit untuk kebutuhan pokok rumah tangga (kesehatan, pendidikan, pangan, pakaian, dan perumahan) selama satu tahun di Desa Jenggalu yaitu sebesar Rp 2.803.550,00 per rumah tangga per bulan atau Rp 33.642.600,00 per rumah tangga per tahun.

Penerimaan Usaha Tani

Penerimaan mengacu pada hasil kali antara jumlah produksi dan harga yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total penerimaan usaha tani kelapa sawit di Desa Jenggalu yaitu sebesar Rp. 77.121.500 per usaha tani per tahun atau Rp. 41.595.375 per hektar per tahun. Petani yang ada di Desa Jenggalu rata-rata menjual hasil usaha taninya ke toke sawit dan sebagian langsung ke pabrik. Hal ini membuat perbedaan harga yang sedikit lebih mahal dari pada menjualnya ke toke sawit.

Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan dalam konteks ini merujuk pada selisih antara total penerimaan dan biaya total yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tani. Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani sangat tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Diketahui jumlah penerimaan Rp. 41.595.375 per hektar per tahun dan besarnya biaya total yang dikeluarkan petani sawit di Desa Sukaraja adalah Rp. 3.775.684,46 per hektar per tahun. Dengan demikian pendapatan usahatani sawit adalah Rp 41.595.375- Rp 3.775.684,46 = Rp 37.819.690,54 per hektar per tahun.

Pola Nafkah Rumah Tangga Petani Sawit

Usaha tani *on-farm* di Desa Jenggalu yang diusahakan adalah tanaman kelapa sawit, karet, dan sawah. Jumlah yang mendominasi sumber pola nafkah pada penelitian ini yang terbesar yaitu menanam tanaman kelapa sawit. Hal ini terjadi karena harga sawit yang lebih tinggi menstimulasi petani memanfaatkan lahan untuk sawit sebagai sumber mata pencahariannya. Selain itu kondisi tanah atau lahan di desa tersebut sangat cocok untuk ditanami tanaman tahunan seperti sawit dan karet. Jenis penerimaan dari pola nafkah *off-farm* di Desa Jenggalu adalah sebagai buruh tani. Dari kegiatan *off-farm* ini petani dapat menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya.

Dari hasil penelitian terhadap petani kelapa sawit, terlihat bahwa rata-rata pendapatannya sebesar Rp. 37.819.690,54 per hektar per tahun. Frekuensi bekerja dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan sampingan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan. Selain itu, besarnya modal yang diperlukan untuk membuka usaha sampingan, seperti warung, juga dapat mempengaruhi pendapatan. Faktor lain yang memainkan peran penting adalah ketersediaan lapangan pekerjaan dan waktu yang diperlukan untuk bekerja.

Pola Nafkah Diversifikasi

Diversifikasi pertanian merujuk pada upaya untuk meningkatkan keragaman dalam jenis usaha atau tanaman pertanian, dengan tujuan mengurangi ketergantungan pada satu hasil pertanian tertentu. Diversifikasi ini dapat diwujudkan melalui dua metode, yaitu peningkatan

variasi kegiatan pertanian, seperti petani yang selain bercocok tanam juga terlibat dalam aktivitas beternak dan kegiatan lainnya.

Tabel 4. Aktivitas Usaha Non Kelapa Sawit

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah Petani (orang)	Penerimaan per Bulan	
			Usahatani Pertanian Rupiah/Usahatani	Usahatani Non Pertanian Rupiah/Usahatani
1	Petani Sawah	1	750.000	
2	Karet	5	355.000	
3	Dagang	6		9.000.000
4	Buruh tani	6	3.000.000	
5	Kuli bangunan	1		3.000.000
6	Pegawai	3		3.000.000
7	Pekerja harian lepas	1		2.000.000

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 4 aktivitas usaha yang merupakan nafkah diversifikasi *on-farm* yakni sawit dengan padi sawah (1 petani) dengan pendapatan dari padi per bulan adalah Rp 750.000, buruh tani ada 6 petani dengan pendapatan dari buruh tani per bulan Rp 3.000.000. Sedangkan diversifikasi *non-farm* yakni sawit dan dagang ada 6 petani dimana dari hasil dagang didapat penerimaan sebesar Rp 9.000.000 per bulan, sawit dengan kuli bangunan di mana penerimaan dari kuli bangunan adalah Rp 3.000.000 per bulan, sawit dengan pegawai di mana penerimaan dari pegawai adalah Rp 3.000.000 per bulan, dan sawit dan pekerja harian lepas dimana penerimaan dari pekerja harian lepas adalah Rp 2.000.000 per bulan.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan luas lahan yang dimiliki oleh petani tergolong sempit (67,5% petani). Aset finansial petani dalam kategori baik (52,5% petani). Pendapatan rumah tangga petani mampu mencukupi biaya usaha tani dan pengeluaran rumah tangga (65% petani). Aset sumber daya manusia menunjukkan 1-2 orang anggota rumah tangga dari 95% rumah tangga petani menghasilkan uang. Dari aset fisik ditemukan 46,2% petani memiliki egrek, sabit dan alat semprot sendiri.
2. Pendapatan petani dari usaha tani sawit adalah Rp 37.819.690,54 per hektar per tahun. Pendapatan dari diversifikasi *on-farm* adalah penerimaan dari padi per bulan adalah Rp 750.000 (1 petani), penerimaan dari karet per bulan adalah Rp 355.000 (5 petani), pendapatan dari buruh tani per bulan Rp 3.000.000 (6 petani). Sedangkan diversifikasi *non-farm* yakni dari dagang didapat penerimaan sebesar Rp 9.000.000 per bulan (ada 6 petani), penerimaan dari kuli Rp 3.000.000 per bulan (1 petani) dan penerimaan sebagai pegawai adalah Rp 3.000.000 per bulan (1 petani) dan penerimaan dari pekerja harian lepas sebesar Rp 2.000.000 (1 petani).
3. Pola nafkah yang ditemukan adalah diversifikasi *on-farm* (sawit dan padi, sawit dan karet, sawit dan buruh tani). Diversifikasi *non-farm* yakni sawit dan dagang, sawit dan kuli, sawit dan pegawai, serta sawit dan pekerja harian lepas.

Saran

Saran penelitian ini adalah:

1. Dari pengamatan yang telah dilakukan, responden di tempat penelitian melakukan perawatan tanaman seperti pemupukan yang hanya dilakukan 1 kali dalam satu tahun. Sedangkan, pemberian pupuk pada kelapa sawit diatur dua kali dalam setahun. Pemberian pupuk yang pertama dilakukan pada akhir musim hujan yaitu bulan Maret – April dan pemberian pupuk kedua dilakukan pada awal musim hujan yaitu bulan September – Oktober. Sehingga, petani

sebaiknya memperhatikan kebutuhan dari tanaman kelapa sawit seperti dilakukan pemupukan rutin agar mendapatkan tandan buah segar yang optimal.

2. Pemerintah disarankan bisa melakukan kebijakan stabilitas harga yang bertujuan untuk mengurangi volatilitas harga kelapa sawit, memberikan pelatihan untuk para petani agar dapat meningkatkan keterampilan manajemen pertanian mereka, memahami pasar, serta praktik pertanian yang lebih efisien.
3. Melakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan struktur dan strategi nafkah rumah tangga petani, menentukan indikator yang menyebabkan terjadinya perubahan strategi nafkah rumah tangga petani.

Referensi

- Andriani, E. (2017). Analisis Sumber Pendapatan Petani Kelapa Sawit (*Income Sources Analysis of Oil Palm Farmers*). *Agrisep*, 16(2), 145–154. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.16.2.145-154>
- BPS Kabupaten Seluma. (2020). *Kabupaten Seluma dalam angka 2020 (Seluma Regency in figures 2020)*. BPS Kabupaten Seluma. <https://selumakab.bps.go.id/publication/2020/04/27/734b4d332a8d36de654dbee0/kabupaten-seluma-dalam-angka-2020.html>
- BPS Provinsi Bengkulu. (2023). *Provinsi Bengkulu dalam angka 2023 (Bengkulu Province in figures 2023)*. BPS Provinsi Bengkulu. <https://bengkulu.bps.go.id/publication/2023/02/28/663b44336a155a22eb039667/provinsi-bengkulu-dalam-angka-2023.html>
- Budiyanti, I., & Dharmawan, A. H. (2018). Strategi Nafkah dan Relasi Sosial Rumahtangga Petani Tebu (Studi Kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 105–122. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.105-122>
- Dharmawan, A. H., Nasdian, F. T., Barus, B., Kinseng, R. A., Indaryanti, Y., Indriana, H., Mardianingsih, D. I., Rahmadian, F., Hidayati, H. N., & Roslinawati, A. M. (2019). Kesiapan Petani Kelapa Sawit Swadaya dalam Implementasi ISPO: Persoalan Lingkungan Hidup, Legalitas dan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 304–315. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.304-315>
- Erlina, Y. (2018). Pola strategi nafkah rumahtangga petani berbasis sumberdaya lokal di Desa Mantangai Hilir Kecamatan Mantangai. *Journal Socio Economics Agricultural*, 13(1), 8–17. <https://doi.org/10.52850/jsea.v13i1.486>
- Firmansyah, H., & Septiana, N. (2019). Sustainance Strategy and Social Communication of Palm Oil Smallholder in the Wetland Environment of South Kalimantan. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 4(April), 415–418.
- Gevinanda, A. P., Alamsyah, Z., & Yanita, M. (2022). Analisis pola nafkah rumah tangga petani kelapa sawit pada masa peremajaan di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muara Jambi. *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW)*, 5(1), 1–14. <https://online-journal.unja.ac.id/JALOW/article/view/19738>
- Hikmah, A. N., Dambe, J., & Dassir, M. (2022). Peranan Aset Nafkah Rumah Tangga Petani Kakao di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. *Media Agribisnis*, 6(2), 137–144. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v6i2.2644>
- Irawan, A. (2023). The smallholder coffee farmer's livelihood adaptation strategies in Bengkulu, Indonesia. *Journal of Strategy and Management*. <https://doi.org/10.1108/JSMA-04-2023-0082>

- Irawan, A., & Yuristia, R. (2021). The economic feasibility of Gerga's orange (*Citrus sp.*) agribusiness as a new source of economic growth in Bengkulu, Indonesia. *Economía Agraria y Recursos Naturales*, 21(March), 29–45.
- Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). Studi deskriptif pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia serta penggunaan metode behavioral event interview dalam merekrut karyawan baru di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management*, 2(2), 8. <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/view/604>
- Mudatsir, R. (2021). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah. *Journal TABARO Agriculture Science*, 5(1), 508. <https://doi.org/10.35914/tabaro.v5i1.760>
- Nainggolan, H. L., Gulo, C. K., Waruwu, W. S. S., Egentina, T., & Manalu, T. P. (2021). Strategi Pengelolaan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(2), 260–275. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.724>
- Panjaitan, E., Paman, U. & Darus. (2020). Analisis pengaruh faktor produksi terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit pola swadaya di Desa Sungai Buluh Kecamatan Kuantan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. *Dinamika Pertanian*, 36(1), 61–68. [https://doi.org/10.25299/dp.2020.vol36\(1\).5371](https://doi.org/10.25299/dp.2020.vol36(1).5371)
- Pramutoko, B. (2012). *Ekonomi Mikro: Pengantar Ilmu Ekonomi 1*. Penerbit Jendela Pustaka Utama.
- Risal, M. (2015). Multinational Corporations (MNC) Perkebunan Kelapa Sawit Di Kalimantan Timur: Dampak Aspek Lingkungan, Sosial Budaya, dan Ekonomi. *Jurnal Interdependence*, 3(1), 1–14. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JHII/article/view/1332>
- Riyono, A. (2022). Peran Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wahau Baru Kabupaten Kutai Timur. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 10(1), 1–15. <https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1404>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Yurike, Y., & Syafruddin, Y. S. (2022). Strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat pada kawasan hutan mangrove di Mandah Indragiri Hilir. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 11(1), 112–120. <https://doi.org/10.31186/naturalis.11.1.18012>